

Strategi Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri yang Hamil di Luar Nikah

Cindy Anggraeni, Desi Yoanita, Fanny Lesmana, Prodi Ilmu Komunikasi,
Universitas Kristen Petra Surabaya

Cindyanggraenidendy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan pasangan suami istri yang hamil di luar nikah dalam melakukan strategi manajemen konflik. Dalam penelitian ini konflik yang dialami dibagi dalam 5 jenis konflik yang dikemukakan oleh Verdeber dan Fink.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, untuk menjawab pertanyaan bagaimana pemaknaan strategi manajemen konflik yang digagas oleh De Vito. Hasil penelitian ditemukan esensi, konflik yang dialami seringkali hanyalah konflik yang bersifat sepele, namun hal itu menjadi konflik besar karena mereka mengungkit kejadian MBA (*Married By Accident*) dan perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan suami istri ini. Strategi manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri meliputi *force and talk strategies*, *avoidance strategies*, *verbal strategies*, disesuaikan dengan sifat dan karakter masing-masing individu.

Kata Kunci: Fenomenologi, Strategi Manajemen Konflik, Konflik Interpersonal, Pasangan Suami Istri, Hamil di Luar Nikah.

Pendahuluan

Mula-mula hubungan asmara bisa saja terasa menyenangkan dan menggairahkan. Namun, setelah pasangan itu melewati masa pacaran dan memasuki pernikahan, hubungan pernikahan dengan sendirinya menuntut agar pasangan suami dan istri memiliki keterampilan dan kekuatan untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia.”. Pernikahan menunjukkan sejauh mana pasangan suami maupun istri mampu merundingkan berbagai macam hal dan seberapa terampil suami istri tersebut mampu menyelesaikan konflik” (Stoop, 2003 p.5). Dari ikatan pernikahan itulah sebuah keluarga dibangun proses membangun pernikahan yang intim dan bahagia sering tidak semulus jalan tol. Pernikahan merupakan dasar dalam menempuh kehidupan untuk pencapaian kemandirian, berusaha menyatukan diri dari dua karakter yang berbeda dan mencocokkan ide yang kadang berlainan. Memang suatu hal yang mudah tetapi dalam praktiknya sulit diwujudkan (Dlori, 2005, p.76).

Hal ini terbukti pada artikel yang dipublikasikan oleh Lokadata *Online* yang menyatakan bahwa data dari Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia trennya meningkat. Dari 344.237 perceraian pada tahun 2014 naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Rata-

rata angka perceraian naik 3 persen per tahunnya, faktor penyebab perceraian terbesar adanya ketidakharmonisan dalam keluarga. Faktor lainnya adalah tidak adanya tanggung jawab, masalah ekonomi, dan gangguan pihak ketiga (Beritagar.id).

Dalam kehidupan berumah tangga, pernikahan bagi pasangan berpacaran yang terlanjur hamil tidaklah menyelesaikan masalah, walaupun ini merupakan pilihan yang dianggap terbaik karena pernikahan juga mengharuskan kemandirian dalam bidang ekonomi. Masalah pertama adalah mereka kebanyakan sangat tidak siap menikah dan punya anak. Masalah kedua, mereka juga bisa belum mandiri secara ekonomi. Rumah tangga pasangan yang menikah karena MBA (*Married By Accident*) sangat rentan berantakan di tahun-tahun pertama pernikahan sebelum berakhir dengan perceraian (*Kompasiana.com, 2015, para.1*). Pasangan SG dan FF menikah September 2005. Mereka memiliki 1 orang anak laki-laki yang dikandung sebelum menikah. SG dan FF mengungkapkan salah satu konflik yang terjadi setelah mereka menikah adalah adanya sikap keras kepala, ingin menang sendiri, dan tidak adanya kejujuran / keterbukaan diri sehingga menimbulkan prasangka buruk dan kesalahpahaman.

Peneliti memilih pasangan suami istri ini dibanding dengan pasangan suami istri yang hamil di luar nikah lainnya karena, pada tahun kedua, ketiga, dan keempat pernikahan mereka, mereka hampir bercerai hingga sering kali muncul peristiwa ingin menyakiti tubuh sendiri, kabur dari rumah dan ancaman untuk bunuh diri. Usia pernikahan yang lebih dari 5 tahun. Dalam pernikahan, usia pernikahan di bawah 5 tahun pertama adalah usia pernikahan yang rentan dengan konflik karena merupakan masa penyesuaian pasangan suami istri. Hassan (dalam Anjani & Suryanto, 2006) mengatakan usia pertama pernikahan belum banyak pengalaman bersama, sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri dengan pasangan dan kerabat yang lain. Akar dari permasalahan adalah istri yang menduakan suaminya dengan pria lain dan sering mengalami cekcok hingga berujung pada perceraian. Dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan strategi manajemen konflik pasangan suami istri yang hamil di luar nikah dengan menggunakan metode fenomenologi?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. DeVito (2007) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang memiliki hubungan atau telah terkoneksi, yang memiliki elemen-elemen komunikasi yaitu pengirim pesan-penerima, pesan, *encoding-decoding*, media, hambatan, konteks, kompetensi, dan etika.

Konflik Interpersonal

Konflik dapat diartikan sebagai suatu percekocokan, perselisihan, pertengkaran dan semacamnya (Febriani, 2010, p.2). Selain itu, menurut Vander Zander (dalam

Budyatna, 2011) konflik merupakan bentuk interaksi manusia baik secara individual maupun kelompok memersepsikan diri mereka sebagai yang terlibat dalam perjuangan mengenai sumber-sumber atau nilai-nilai sosial.

Sumber Konflik Interpersonal

Konflik semu atau *pseudoconflict*

Konflik semu atau *pseudoconflict*, adalah konflik yang nyata atau jelas kelihatan namun tidak betul-betulan. Misalnya saja dalam bentuk gagasan-gagasan atau kebutuhan kedua mitra. Bentuk nyata dari konflik ini adalah merengek-rengok, mengolok-ngolok ringan, atau ejekan. Seorang suami dan istri yang memiliki kebutuhan berbeda di satu waktu sementara keduanya menghendaki terpenuhinya kebutuhan tersebut maka merupakan konflik semu.

Konflik fakta atau *fact conflict*

Konflik fakta atau *fact conflict*, mengacu kepada konflik sederhana. Konflik ini terjadi ketika infoemasi yang disampaikan dibantah atau didebat oleh pihak satunya. Disebut konflik sederhana karena akurasi informasi yang diperdebatkan dapat dibuktikan. Biasanya hal ini terjadi manakala informasi yang diperoleh satu pihak belum akurat tetapi ada keyakinan bahwa informasinya adalah benar.

Konflik nilai atau *value conflict*

Konflik nilai atau *value conflict* terjadi ketika keyakinan yang dianut oleh seseorang begitu mendalam. Hal ini diyakini sebagai baik dan buruk, halal dan haram, berguna atau tidak berguna, bermoral atau tidak bermoral bertentangan dengan orang lain.

Konflik kebijakan atau *policy conflict*

Konflik kebijakan atau *policy conflict* terjadi apabila dua orang tidak setuju terhadap apa yang menjadi rencana yang tepat, mengenai pelaksanaannya, tentang perilaku atau tentang masalah yang dipersepsikan. Sebuah kebijakan akan dipengaruhi oleh kultural dan situasional.

Konflik ego atau *ego conflict*

Konflik ego atau *ego conflict* adalah konflik yang terjadi ketika orang-orang yang terlibat memandang bahwa “memenangkan: konflik sebagai suatu hal yang penting untuk memelihara citra diri mereka yang positif. Dengan memenangkan konflik ini, maka orang akan puas sebab harga diri mereka bisa dipertahankan.

Strategi Manajemen Konflik

Win-Lose and Win-Win Strategies

Dalam menghadapi setiap konflik yang terjadi memiliki cara penyelesaian konflik yang banyak dipilih atau diinginkan adalah *win-win solution* karena sama-sama menang dalam konflik dibandingkan dengan *win-lose solution* karena hanya salah satu pihak saja yang menang. Alasan memilih *win-win solution* adalah adanya rasa sama-sama puas dan tidak menimbulkan kebencian yang sering ditimbulkan pada *win-lose solution*.

Avoidance and Active fighting Strategies

Avoidance atau penghindaran dilakukan dengan tidak melakukan negosiasi, menghindari dengan cara pergi dari area konflik, mengalihkan perhatian untuk mengelola konflik. *Active fighting strategies* dilakukan dengan melibatkan seseorang dan bertengkar secara aktif dan mengutarakan tentang ketidaksetujuannya atau ketidakcocokannya secara langsung.

Force and Talk Strategies

Force strategies termasuk pada konflik yang berkaitan dengan kekerasan yang dapat merusak hubungan. *Talk strategies* merupakan suatu strategi konflik dengan berkomunikasi secara terbuka, positif, dan memiliki rasa empati. Ada yang mendengar dan ada yang berbicara.

Face Attacking and Face Enhancing Strategies

Face Attacking strategies merupakan bentuk konflik karena adanya ketidakpercayaan dan memberi kritik kepada suatu hubungan. *Face Enhancing strategies* merupakan bentuk konflik dengan mendukung dan meningkatkan hubungan dengan orang lain.

Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies

Verbal Aggressiveness merupakan strategi konflik yang tidak produktif, dimana satu atau dua orang mencoba untuk memenangkan argumennya dengan menyakiti perasaan anggota keluarga yang lain. *Argumentativeness* merupakan suatu strategi konflik untuk mengembangkan hubungan melalui komunikasi dengan cara mengutarakan suatu pandangan tentang suatu yang penting tanpa ada menyakiti perasaan anggota keluarganya.

Kehamilan di Luar Pernikahan

Kehamilan di luar nikah adalah akibat hubungan seksual pernikahan resmi yang dilakukan oleh dua insan yang berlainan jenis, serta memiliki kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan seksual (Amnur, 1993).

Metode**Konseptualisasi Penelitian**

Peneliti menggunakan definisi konseptual sebagai landasan dari penelitian, yaitu konflik interpersonal, strategi manajemen konflik, kehamilan di luar pernikahan. Konflik interpersonal atau konflik antar pribadi akan terjadi apabila terdapat dua orang atau lebih yang mempunyai berbagai kepentingan pribadi yang berbeda dan saling bertentangan dalam waktu dan situasi yang bersamaan.

Ada beberapa strategi dalam mengatasi konflik. DeVito mengemukakan lima strategi untuk mengatasi konflik (2013, p.305-310): *Win-Lose and Win-Win Strategies, Avoidance and Active fighting Strategies, Force and Talk Strategies, Face Attacking and Face Enhancing Strategies, Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*.

Subjek Penelitian

Dalam sasaran penelitian terdiri dari subjek dan objek penelitian. Subjek pada penelitian ini yaitu pasangan suami istri yang hamil di luar nikah. Subjek penelitian merupakan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Informan dipilih guna mendapat informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan siapa saja informannya dan kemudian mendelegasikan tugas di bidang yang sesuai dengan tema penelitian.

Analisis Data

Husserl (2009) mengajukan “tahapan penelitian fenomenologi yang dimulai dengan tahap perencanaan penelitian (membuat daftar pertanyaan, menjelaskan latar belakang penelitian dan pemilihan informan dan telaah (dokumen), tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap membuat simpulan, dampak dan manfaat penelitian” (dalam Kuswarno, 2009, p.58-69).

Temuan Data

Ditemukan beberapa konflik yang sering dialami dari pengalaman SG dan FF, bahwa SG dan FF mengalami konflik semu atau *pseudoconflict*, konflik fakta atau *fact conflict*, konflik nilai atau *value conflict*, konflik kebijakan / *policy conflict*, dan konflik ego atau *ego conflict*. Hasil dari penelitian ditemukan adanya strategi manajemen konflik yang digunakan oleh pasangan SG dan FF adalah *force and talk strategies, avoidance strategies, verbal strategies*

Pengalaman SG dan FF dalam melakukan Strategi Manajemen terhadap Konflik Semu

SG menyatakan bahwa pada saat FF menceritakan kronologi FF menambahkan uang tips lagi kepada tukangnyanya, SG sontak langsung marah dan berbicara kasar kepada FF. Setelah FF mendengar SG berbicara kasar kepada FF, FF langsung mengomel dan hal yang dilakukan SG sewaktu ia berbicara kasar kepada FF, ia mendiamkan saja dan tidak menanggapi celotehan FF karena SG tidak ingin memperpanjang masalah, dan malas menanggapi.

“Saya diamkan saja maksudnya, tidak memperpanjang masalah lagi, karena sudah malas untuk menanggapi celotehan istri, malah memperpanjang masalah. Saya berpikir hanya masalah sepele saja bisa sampai bantah-bantahan. Jadi saya diamkan sampai istri berhenti tentang masalah tersebut.”

SG dan FF sering mengalami konflik yang seperti, namun mereka menyelesaikan masalah tidak dalam jangka waktu yang singkat, namun selalu ada selang waktu

1-2 hari untuk meredakan emosi dan masalahnya. Setelah selang 1-2 hari mereka kembali berkomunikasi seperti biasa.

Pengalaman SG dan FF dalam melakukan Strategi Manajemen terhadap Konflik Fakta

FF langsung memilih diam dan menunggu SG terlebih dahulu yang memulai komunikasi, FF merasa malas jika ia disuruh untuk memulai pembicaraan dengan SG. Karena FF merasa kesal dan tidak dihargai. Awalnya komunikasi mereka menjadi renggang karena tidak ada yang mau mengalah. Keesokan harinya SG memilih untuk menegur FF terlebih dahulu dengan mengajak dan menggoda FF untuk keluar makan. Akhirnya FF menerima ajakan SG dan mereka memulai komunikasi seperti biasa kembali.

Pengalaman SG dan FF dalam melakukan Strategi Manajemen terhadap Konflik Nilai

Penyelesaian masalah ini, FF mengancam untuk pergi dari rumah, hingga pada saat itu FF menangis, menyakiti tubuhnya dengan memukul dadanya sendiri, meninju tembok dan mengancam untuk bunuh diri. FF pun kabur pergi ke rumah temannya untuk menenangkan diri. Selang 2 hari FF pun kembali ke rumah, SG pun merayu FF agar FF mau berbicara lagi dengan FF. SG dan FF sama-sama mengutarakan hal yang dipendam dan keduanya saling berkomunikasi hingga mereka saling berbaikan.

Pengalaman SG dan FF dalam melakukan Strategi Manajemen terhadap Konflik Kebijakan

Semenjak kejadian SG mengutarakan kemarahannya saat FF meminta uang, FF merasa dirinya tidak dianggap sebagai seorang istri karena FF berpikir jika orang sudah berumah tangga semua jadi milik bersama, tetapi SG tidak berpikir demikian. FF pun tidak ingin menyusahkan SG dan FF berusaha untuk mencari jalan keluarnya sendiri dengan berjualan makanan dan dititipkan ke temannya untuk menambah uang sehari-harinya. SG tidak mau memberikan uangnya lagi kepada FF karena SG merasa FF telah menyalahgunakan uang SG.

Pengalaman SG dan FF dalam melakukan Strategi Manajemen terhadap Konflik Ego

Penyelesaian masalah ini mereka sama-sama emosi dan tidak bisa mengontrol satu sama lain, hingga akhirnya FF memilih untuk tidak sekamar dengan SG dan FF memilih tidur di tempat teman, atau tidur di kamar anak mereka biasanya dalam beberapa hari. Setelah beberapa hari kemudian, pada saat sama-sama meredakan emosi, mereka pun kembali berkomunikasi dan mengungkapkan kesalahan dan sama-sama berjanji untuk tidak berbuat masalah yang sama lagi.

Analisis dan Interpretasi

Tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi ini berupa integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan (Kuswarno, 2009, p.53). Dalam tahap ini peneliti akan menarik makna dari hasil pemilahan data yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini peneliti juga akan mengambil esensi dari data yang didapatkan oleh peneliti selama berada di lapangan. Esensi menurut Saetre dalam Moustakas (1994, p. 100) adalah rangkaian yang saling menjalin dari penampakan berdasarkan sesuatu yang umum dan berlaku universal. Setelah peneliti melakukan pengamatan serta wawancara mendalam terhadap kedua informan, peneliti akhirnya mendapatkan sebuah kesimpulan tentang pengalaman strategi manajemen konflik interpersonal antara pasangan suami istri, SG dan FF. Peneliti dapat melihat bahwa sebagian besar konflik yang dihadapi oleh SG dan FF adalah karena perbedaan sifat dan pola pikir mereka satu sama lain.

Meskipun begitu, SG dan FF mengakui bahwa seiring berjalannya pernikahan, konflik yang muncul menjadi semakin berkurang. Mereka juga belajar dari pengalaman bagaimana untuk mengatasi konflik serupa agar ke depannya peluang-peluang konflik yang ada dapat diminimalisir.

Untuk mengatasi konflik yang dihadapi, masing-masing pasangan memiliki strategi manajemen konflik yang berbeda-beda. Bagi SG dan FF yang memiliki sifat SG lebih dominan untuk mengayomi FF sebagai seorang suami, sedangkan istri memiliki sifat yang keras, maka strategi manajemen konflik yang akan terbentuk adalah *force and talk strategies*. Apabilasalah satu pihak memiliki sifat yang lebih pasif dibandingkan dengan pihak yang lainnya, maka kecenderungan strategi pemecahan masalah yang akan terbentuk adalah pihak yang pasif akan lebih mengalah dibandingkan pihak lainnya. *Talk strategies* ditunjukkan secara jelas dari pihak sang suami, yaitu SG yang lebih cenderung mengambil sisi pengalah daripada FF, karena menurutnya sifat FF yang keras hanya dapat diredam jika dirinya mengalah dan kemudian menyelesaikan konflik yang mereka hadapi.

FF mengatasi konflik dengan cara menghindari, karena masing-masing dari mereka ingin menenangkan diri terlebih dahulu kemudian baru berbalik bersama kembali. Sang suami memiliki tingkat kedewasaan yang sudah lebih matang apabila dibandingkan dengan sang istri yang menenangkan istri. Akan tetapi istri memiliki sifat keras. *Avoidance* atau penghindaran dilakukan oleh FF pada saat ia mengancam untuk pergi dari rumah dan tidak ingin berkomunikasi lagi dengan SG dalam beberapa hari, keduanya menghindari dari konflik tersebut.

SG yang mencoba untuk memenangkan argumennya dengan tidak mau memberikan uang lagi kepada FF, dan langsung berkata kasar kepada FF. FF merasa tersinggung karena kata-kata kasar SG kepada FF. Strategi manajemen konflik yang diaplikasikan adalah *verbal aggressiveness*. Penyelesaian masalah

pertama yang dilakukan SG dalam masalah ini adalah dengan *Verbal Aggressiveness*, SG yang mencoba untuk memenangkan argumennya. Saling pengertian dimaknai oleh keduanya dengan saling mengungkapkan kesalahan dan sama-sama saling berjanji untuk tidak berbuat masalah yang sama, meski sering terlibat masalah kembali, mereka tidak mengulang kesalahan besar lagi. Pemaknaan terakhir yang dilakukan oleh pasangan SG dan FF adalah ketika SG mencoba memenangkan argumennya. FF mencoba mengutarakan pendapat dan keduanya sama-sama saling bisa menerima.

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan pasangan suami istri yang hamil di luar nikah dalam melakukan strategi manajemen konflik. Ditemukan beberapa konflik yang sering dialami dari pengalaman SG dan FF, bahwa SG dan FF mengalami konflik semu atau *pseudoconflict*, konflik fakta atau *fact conflict*, konflik nilai atau *value conflict*, konflik kebijakan / *policy conflict*, dan konflik ego atau *ego conflict*. Hasil dari penelitian ditemukan adanya strategi manajemen konflik yang digunakan oleh pasangan SG dan FF adalah *force and talk strategies*, *avoidance strategies*, *verbal strategies* dengan esensi dari strategi manajemen konflik yakni *field of experience* dan pertumbuhan anak. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pengalaman kehamilan di luar nikah yang terkadang membuat FF merasa tertekan dan kesal, karena FF menganggap bahwa kejadian kehamilan di luar nikah yang menimpa dirinya sangat memalukan. Adanya penyesalan karena kasus kehamilan di luar nikah. FF mengungkapkan dengan bertumbuhnya anak yang semakin dewasa sekarang membuat dirinya dan SG dapat mengatasi konflik tidak sesusah dulu pada waktu usia anak mereka masih kecil.

Konflik interpersonal terjadi dikarenakan setiap individu yang tidak bisa mengatasi atau membuat pilihan dengan baik pada saat menghadapi suatu perselisihan dan pertengkaran yang terjadi. Pengambilan strategi tersebut dilatarbelakangi oleh sifat dan karakter pasangan dalam menghadapi konflik. Istri lebih sering memakai strategi manajemen konflik *force and avoidance strategies* sedangkan suami sering memakai strategi manajemen konflik *talk and verbal strategies*.

Daftar Referensi

- Anjani, C & Suryanto. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal. *INSAN*. 8(3), 198-210
- Beritagar.id. 2017. Retrieved from Februari, 2018.
<https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-perceraian-di-indonesia-2014-2016-1510649052>
- DeVito, J.A. (2007). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- DeVito, J.A. (2013). *The Interpersonal Communication Book. (13th ed)*. New York: Hunter College of the City University.

- Dlori, M. (2005). *Dicinta Suami (Istri) Sampai Mati*. Jogjakarta: Katahati.
- Edi, G. *Pernikahan Akibat Kecelakaan* (2015), Juni 25. Retrieved from Februari, 2018. http://www.kompasiana.com/edygune/wah-11-pernikahan-akibat-kecelakaan_550f287da33311bf2dba859f
- Fauzi Amnur, “*Hidup Hamil Tanpa Nikah dan Perwaliannya*”. Nasihat Perkawinan dan Keluarga, Bp4 Pusat
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moustakas, C.E. (1994). *Phenomenological Research Methods*. US: Sage Publications, Inc.
- Stoop, D. (2003). *Mengatasi Krisis Keluarga*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.